

Memahami Dimensi Keibuan dan Keperawanan dalam Dokumen *Mulieris Dignitatem* No. 17-21

Merina Ndruru^{1*}, Megawati Naibaho², Mawarni Gea³

¹⁻³ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Alamat: Jl. Nilam no. 4 Gunungsitoli- Nias

Korespondensi penulis: merindruru49@gmail.com^{1*}, carolinekym79@stpdianmandala.ac.id²,
geamawarni@stpdianmandala.ac.id³

Abstract, *God created human being in His Image and endowed them with the holy dignity. The women has a special call to be a mother. This vocation united with noble aspects of motherhood and virginity. The understanding of motherhood and virginity is sometimes not appreciated as a special gift. Consequently, the vocation of motherhood is marked by discrimination and violence against women. The aim of writing this research is to explore the noble aspects of women as motherhood and the virginity. This will open new understanding and awareness to respect women on their vocation as a mother or a nun. To explore this research, the researcher uses library research method. The researcher collects various sources and analyzes them systematically. The researcher explores aspects of motherhood and virginity and relates it to the figure of Mary both mother and virgin. These two dimensions unite in the person of Mary who was chosen by God to be the mother of Jesus. To explain aspects of motherhood and virginity, the researcher explores the document *Mulieris Dignitatem*. Women as the image of God have the privilege of motherhood and virginity like Mary. This dimensions of Mary are important spirituality on this present time. The implication of this research will open new understanding and awareness on dimension of motherhood and virginity which often underappreciated and abused. This research aim will empower the spirit of the dimensions of motherhood and virginity as the dignity of women and measured of image of God.*

Keywords: *Image of God; Motherhood; Mulieris Dignitatem; Virginity*

Abstak, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan menganugerahi mereka dengan martabat yang kudus. Wanita memiliki panggilan khusus untuk menjadi seorang ibu. Panggilan ini bersatu dengan aspek-aspek luhur keibuan dan keperawanan. Pemahaman tentang keibuan dan keperawanan terkadang tidak dihargai sebagai anugerah yang istimewa. Akibatnya, panggilan keibuan diwarnai oleh diskriminasi dan kekerasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi aspek-aspek luhur wanita sebagai keibuan dan keperawanan. Hal ini akan membuka pemahaman dan kesadaran baru untuk menghormati perempuan atas panggilan mereka sebagai ibu atau biarawati. Untuk mengeksplorasi penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber dan menganalisisnya secara sistematis. Peneliti mengeksplorasi aspek-aspek keibuan dan keperawanan dalam diri Maria sebagai ibu dan perawan. Kedua dimensi ini bersatu dalam pribadi Maria yang dipilih oleh Allah untuk menjadi ibu Yesus. Untuk menjelaskan aspek-aspek keibuan dan keperawanan, peneliti mengeksplorasi dokumen *Mulieris Dignitatem*. Wanita sebagai gambar Allah memiliki martabat istimewa keibuan dan keperawanan seperti Maria. Kedua dimensi yang dimiliki Maria merupakan spiritualitas yang penting pada masa kini. Implikasi dari penelitian ini membuka pemahaman dan kesadaran baru tentang dimensi keibuan dan keperawanan yang selama ini sering kali kurang dihargai dan disalahgunakan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menghormati dimensi keibuan dan keperawanan wanita sebagai citra Allah.

Kata Kunci: Citra Allah; *Dignitatem Mulieris*; Keibuan; Keperawanan

1. LATAR BELAKANG

Dimensi keibuan dan keperawanan merupakan dua hal yang seakan-akan bertolak belakang satu sama lain. Namun sesungguhnya kedua dimensi tersebut memiliki makna yang sangat mendalam yakni, “keibuan dan keperawanan sebagai dua dimensi khusus demi terpenuhinya cita-cita kepribadian perempuan” (Paus Yohanes Paulus II, 2010). Dua dimensi ini mengandung aspek yang sangat penting dalam peranan perempuan sebagai penerus

kehidupan baru. Peran perempuan atau figur ibu dalam suatu konteks ini mencakup karakteristik seperti kehangatan, dukungan, keteladanan dan perhatian yang terkait dengan peran ibu dalam hubungan interpersonal dalam keluarga. Hal ini dipahami mengalir dari dimensi keperawanan bunda Maria. “Bunda Maria, yang sebagai seorang Perawan menjadi bunda Putra Allah.” (Paus Yohanes Paulus II, 2010)

Dimensi keibuan ini menjadi penting terutama untuk memahami tanggung jawab seorang ibu dalam memelihara kehidupan. Proses yang panjang dan menuntut pengorbanan dilakukan oleh wanita yang menjadi seorang ibu yang rela mengandung dan melahirkan anak sebagai generasi baru. (Gloria, 2016) Proses kehamilan dan melahirkan ada kalanya berisiko tinggi, namun mereka menerima segala konsekuensi. Demikian dengan bunda Maria sebagai bunda Allah dengan penuh iman, harapan dan kasih menerima tugas sebagai bunda Yesus. Oleh karena itu, Gereja memberikan penghormatan yang istimewa kepada bunda Maria dan dianugerahi suatu kebaktian yang istimewa (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Kedua dimensi dari panggilan perempuan ini menjadi satu dalam pribadi Bunda Maria dengan cara yang khusus sedemikian rupa, sehingga yang satu tidak mengecualikan yang lain tetapi sebaliknya saling melengkapi secara mengagumkan. Secara logis memang keibuan merupakan akibat dari pengenalan antara timbal balik antara seorang pria dan wanita di dalam persatuan perkawinan (Raharso, 2006). Bunda Maria teguh dalam keputusan dan tekad seraya bertanya kepada utusan surga dan akhirnya bunda Maria memperoleh jawaban ini “Roh Kudus akan menaungi engkau”. Dengan demikian, keibuan bunda Maria tidak berkaitan dengan pengenalan antara suami istri, melainkan sebagai konsekuensi tugas dari Roh Kudus sendiri (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Menjadi ibu adalah sebuah anugerah dan sebagai panggilan untuk kehidupan. Kasih sayang dan pengabdian yang diberikan seorang ibu dengan tulus hati merupakan suatu anugerah yang luar biasa. Oleh karena itu, Gereja secara istimewa “memperhatikan kaum perempuan, hak-hak serta peranan mereka dalam keluarga dan masyarakat”. Dengan demikian, Gereja mengundang perlunya sikap yang pantas untuk menghargai dan mengapresiasi panggilan perempuan sebagai ibu (Gloria, 2016).

Gereja memberi perhatian yang penting mengenai dimensi keperawanan yang seringkali merujuk pada konsep yang berkaitan dengan status keperawanan seseorang terutama dalam konteks budaya atau sosial ini mendapat mencakup norma-norma nilai dan persepsi masyarakat terhadap keperawanan. Keperawanan wanita merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kesucian hidup (Egonsson, 1998). Dalam pemahaman budaya di seluruh dunia menempatkan nilai tinggi terhadap keperawanan wanita. Sebab aspek keperawanan dipahami dalam arti kesucian dan penghargaan terhadap tindakan seks. Namun, pada masa dewasa ini,

ada kalanya pria dan wanita kurang memahami nilai seksualitas. Hal ini berakibat buruk terhadap relasi dan tindakan seks yang menjadi murahan, bahkan dilakukan sebelum terikat dalam perkawinan sebagai suami dan istri (Iswanti, 2000).

Pada saat ini telah terjadi pergeseran nilai keluhuran dan kesucian perkawinan. Banyak studi menemukan bahwa banyak masalah yang terjadi dalam perkawinan. Keluhuran untuk saling menyerahkan diri sebagai pribadi dalam perkawinan semakin sulit (Rubiyatmoko, 2011). Hal ini bertolak belakang dari ajakan Gereja bahwa perkawinan “membuka jalan kepada pemberian hidup yang baru, seorang manusia baru”. Hal ini menuntut suatu persiapan yang matang sebelum memutuskan untuk menikah. Dengan demikian, pria dan wanita ketika menikah harus mempersiapkan diri. Maka dalam hal ini dalam keluarga seorang ibu harus mengetahui apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya seorang ibu dalam keluarga (Servatius, 2019).

Hal yang senada dengan berbagai pengalaman yang merendahkan martabat wanita juga dialami oleh wanita penyandang disabilitas. Pengalaman diskriminasi dan berbagai persoalan moral, terutama yang terjadi pada wanita penyandang disabilitas menunjukkan bahwa ajaran kasih Yesus belum terealisasi sepenuhnya. Maka dalam hal ini, wanita harus di junjung tinggi martabatnya dan di hormati. Wanita juga harus menyadari hak-hak dan perannya dalam keluarga, masyarakat, dan budaya (Megawati Naibaho, 2023). Penulisan ini menjadi suatu seruan moral untuk menghargai martabat wanita, terutama dimensi keibuan dan keperawanan.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*, St. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Yesus, sang penebus adalah pribadi yang telah mengubah dan menyembuhkan memulihkan martabat perempuan (Paus Yohanes Paulus II, 2010). Untuk itu Gereja hendak berkontribusi secara aktif untuk menanggapi masalah martabat manusia, secara khusus martabat wanita.

Dalam konteks ini, peranan perempuan sebagai ibu yang digambarkan dalam figur bunda Maria menunjukkan bunda Maria menjadi saksi dan teladan kasih yang tulus. Bunda Maria sebagai Hawa baru menunjukkan karakter perempuan yang penuh cinta dan ketaatan kepada Allah (Maloney, 1990). Teladan ketaatan iman bunda Maria Kekuatan dan keunikan ini haruslah dihargai dan diekspresikan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan Gereja secara khusus. Bunda Maria sebagai perempuan yang dipilih Allah dan telah menjadi saksi Kristus yakni sebagai gambaran Allah Tritunggal, dan pembawa kehidupan (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Edison mengutip dari Edith Stein menyebut bunda Maria sebagai figur dan teladan beriman pada panggilan perempuan. Ketaatan dan kesetiaan yang telah ditunjukkan bunda

Maria menjadi teladan bagi wanita pada zaman ini. Bunda Maria menunjukkan ketaatan kepada Allah melalui keterbukaan untuk mengandung, melahirkan, dan membesarkan Yesus. Tugas tersebut dilakukan oleh bunda Maria dengan penuh cinta kasih, perhatian, dan kelembahlembutan. Panggilan yang sama juga dialami oleh para perempuan yang mengandung, melahirkan dan membesarkan anak-anak dengan penuh perhatian, menjaga dan melindungi anak-anaknya. Berdasarkan keibuan bunda Maria ini, Edison mengutip sebagaimana diterangkan oleh Edith Stein mengatakan bahwa bunda Maria bagaikan mempelai perempuan yang dalam dirinya ada ketenangan, kepercayaan yang tak terbatas, ketaatan dan keteguhan iman dalam penderitaan (Edison, 2003).

Diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh wanita merupakan indikasi adanya tindakan yang meremehkan martabat wanita terjadi pada masa dewasa ini. Hal ini juga merupakan tantangan bagi Gereja untuk mewartakan cinta kasih dan keadilan. Gereja perlu melakukan tindakan demi menjaga martabat manusia sebagai citra Allah. Gereja bertanggung jawab untuk mengatasi persoalan yang merendahkan martabat manusia (Paus Yohanes Paulus II, 2005). Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* merupakan salah satu Dokumen gereja untuk melindungi keluhuran martabat manusia. Deely sebagaimana diterangkan oleh Paus Yohanes Paulus II menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perlunya saling melengkapi baik perempuan maupun laki-laki adalah subjek yang sepenuhnya manusia dalam haknya sendiri dan memiliki martabat yang setara satu sama lain (Deely, 2014).

3. METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Dengan menggali informasi dari berbagai sumber pendukung, serta referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulis mencoba mengumpulkan informasi dari berbagai buku sumber, dokumen gereja dan internet yang terpercaya yang membahas tentang memahami dimensi keibuan dan keperawanan dalam dokumen *Mulieris Dignitatem* no. 17-21. Penulis merumuskan dan mempelajari dengan seksama kaitan segala informasi yang ditemukan. Akhirnya penulis dapat menyerukan suatu tindakan moralitas untuk menyerukan pentingnya penghargaan terhadap wanita dalam panggilan mereka sebagai ibu atau biarawati. Tulisan ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi kebaikan bersama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Dimensi Keibuan Dan Keperawanan Dalam Sakramen Perkawinan

Pengertian Keibuan dan Keperawanan

Keibuan dan keperawanan merupakan dua dimensi khusus demi terpenuhinya cita-cita kepribadian perempuan. Dengan demikian perempuan menemukan dirinya melalui penyerahan diri yang tulus. Menurut Kitab Suci, mengandung dan melahirkan seorang manusia baru di sertai oleh kata-kata wanita berikut ini: “aku telah mendapatkan seorang anak dengan pertolongan Tuhan” (Kej. 4:1). Hal ini menunjukkan bahwa persatuan antara laki-laki dan perempuan dapat memberikan kegembiraan (Pelikan et al., 2005).

Kedua panggilan baik panggilan sebagai ibu melalui sakramen perkawinan dan panggilan hidup membiara memiliki dimensi khas perempuan yakni mewujudkan martabat atau kepribadian perempuan yang sejati (Rubiyaatmoko, 2011). Dalam konteks perkawinan, pemberian diri seutuhnya pertama-tama diwujudkan melalui pemberian diri terhadap suami dan anak-anak dalam cinta dan rela kesediaan. Selain itu, para ibu juga terbuka untuk mencintai bagi semua orang. Dalam konteks panggilan membiara, cinta menjadi terbuka demi terwujudnya kerajaan Allah. St. Yohanes Paulus II menyatakan bahwa manusia "tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya" (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Peran Kaum perempuan Dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik memberikan penghargaan terhadap martabat manusia baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Pandangan Gereja tentang perempuan secara khusus dimengerti dengan keutamaan yang melekat dalam diri wanita yakni memiliki rahim dan memiliki kapasitas untuk hamil dan melahirkan generasi baru (Teresa, 2006). Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa keibuan merupakan suatu kesatuan istimewa perempuan “dengan misteri kehidupan sebagaimana berkembang di dalam rahim perempuan. Dengan demikian perempuan menjadi kolaborasi Allah dalam proses kehadiran generasi baru merupakan inspirasi untuk menghargai martabat perempuan (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Panggilan Biarawati Sebagai Pelayan Allah

Edison sebagaimana mengutip pandangan Edith Stein menegaskan bahwa hal yang penting dalam panggilan sebagai pelayan khusus bagi Allah adalah komitmen penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Hal ini diwujudkan dengan berusaha melupakan akan cinta diri dan taat pada kehendak Allah. Dengan demikian, wujud cinta kepada Tuhan adalah satu-satunya cinta berlimpah yang tidak menginginkan sesuatu untuk dirinya sendiri, melainkan menyerahkan diri secara bebas kepada Allah. Kebebasan batin untuk tidak terikat dengan hal-hal duniawi mengarahkan pelayan khusus secara bebas mencintai yang lain, khususnya yang paling membutuhkan. Dengan demikian mereka hendak mencapai tujuan akhir yaitu Tuhan sendiri (Edison, 2003).

Dalam Gereja Katolik panggilan sebagai biarawati sangat beragam. Hal ini merupakan kekayaan Gereja. Dengan demikian. Gereja memberikan pedoman penghayatan nasihat Injili menurut peraturan hukum masing-masing tarekat (Kongregasi Ajaran Iman, 2016). Kaul-kaul tersebut memiliki aspek yang menyatakan komitmen seutuhnya kepada Tuhan. Dengan mengikrarkan kaul kemiskinan, biarawan-biarawati menghayati dua aspek, *asketis* yang berarti gaya hidup yang sederhana dan *apostolis* yang berarti kerelaan menyumbangkan apa-apa saja demi kerasulan. Mereka membaktikan seluruh hidup dan segala kemampuan demi terwujudnya kerajaan Allah (O'Murchu, 2005).

Manusia mempunyai martabat di dunia ini dalam kaitannya hanya sebagai gambar dan rupa Allah. Bila atribut gambar Allah dilepaskan dari manusia, sesungguhnya manusia kehilangan martabat dan hidupnya tidak lain hanyalah penderitaan yang tidak berguna. Dengan demikian Allah menciptakan laki-laki dan perempuan secitra dan segambar dengan Dia (Schönborn, 2008).

Panggilan Hidup Perempuan Sebagai Ibu

Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa, “suami-istri bertindak dalam persekutuan dan kerja sama dengan anggota-anggota lain dalam Gereja, yang juga berkarya untuk keluarga” (Atkinson, 2014). Dengan demikian, perempuan yang direncanakan Allah sebagai ibu memiliki talenta sesuai keluhuran panggilan Allah. Seorang ibu berperan untuk pendidikan rohani dan pembentukan karakter anak. Keutamaan seorang ibu dapat terwujud dengan mengajari anak - anak bersikap baik, sopan, disiplin dan ramah terhadap sesama dan untuk menghormati orang tua (Paus Yohanes Paulus II, 2011).

Seorang ibu berperan aktif dan bekerja sama dengan suami dan anak-anak mewujudkan keluarga yang meneladan keluarga kudus dari Nazareth. Dalam hal ini teologi baru tentang keluarga menjadi tema yang merujuk pada keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah (Hollenbach, 2015). Keluarga sebagai kesatuan orang beriman yang mencerminkan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah Tritunggal. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa setiap keluarga Kristen secara khusus dipanggil untuk menghayati kehidupan Ilahi. Panggilan ini dihayati oleh perempuan dalam panggilan sebagai ibu dengan menjadi contoh dan panutan dalam keluarga, sehingga keluarga semakin harmonis dan sejahtera (Black, 2018).

Seruan Pastoral Penghargaan Dimensi Keibuan dan Keperawanan

Gereja menyadari bahwa dimensi keibuan dan keperawanan merupakan suatu nilai yang perlu dikatekeseikan. Pada masa modern ini, penghargaan terhadap keluhuran panggilan sebagai ibu sudah mulai memudar (Richard M. Gula, 1989). Ada banyak kasus yang terjadi di kalangan para ibu yang melanggar martabat manusia. Kasus tersebut dapat terjadi karena tindakan perempuan itu sendiri atau karena disebabkan orang lain. Tindakan yang disebabkan

oleh perempuan misalnya seorang ibu melakukan operasi plastik untuk mempercantik diri, akibatnya ibu tersebut menjadi cacat (Yap, 2016).

Umat beriman perlu menyadari bawa keibuan merupakan panggilan khusus dan istimewa dalam kaitannya dengan misteri kehidupan, sebagaimana calon bayi berkembang di dalam rahim perempuan. Sang ibu perlu memiliki rasa kagum atas misteri kehidupan ini, dan mengerti rencana Allah dalam dirinya. Sikap ibu menerima dan mencintai anak yang dikandung sebagai pribadi. Maka, panggilan sebagai ibu harus dihormati dan dihargai serta mendapat perhatian dari suami dan anak-anaknya (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Panggilan Perempuan Sebagai Ibu dan Guru

Perempuan sebagai ibu dan guru dipahami terutama dalam keterbukaan dan kesiapsediaan perempuan untuk mengandung, melahirkan dan merawat anak-anak dengan penuh kasih. Perempuan yang lahiriah melahirkan seorang secara otomatis dipanggil sebagai ibu dan perempuan yang tidak melahirkan anak secara lahiriah, namun dengan penuh kasih merawat kehidupan, dapat juga mendapat gelar sebagai ibu (Lie, 2007). Perempuan memiliki peranan sebagai ibu dan guru terutama dalam keluarga yang berperan sebagai orang tua. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak (Spollen, 2007). Berkat ajaran, teladan hidup dan pengurbanan yang mereka berikan, anak-anak bertumbuh menjadi dewasa secara biologis, psikologis, iman dan karakter. karena mereka yang menyebabkan anak terlibat dalam kehidupan ini (Sinaga, 2016).

Pada zaman ini, sebagian orang tua masih kurang menghayati panggilan khusus sebagai ibu dan guru bagi anak-anak dalam keluarga. Mereka kurang mampu untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak. Ada kalanya perempuan yang menjadi ibu sibuk dengan berbagai kegiatan dan membiarkan anak-anak diasuh oleh orang lain. Ketika anak-anak masih muda, mereka membutuhkan pendampingan dari orang tua khususnya dari ibu. Pada saat tersebut, anak-anak belum mandiri, dan masih butuh perhatian dan kasih sayang ibu (Hogan & Levoir, 1985).

Ajakan iman Katolik dan moralitas terhadap orang tua sebagai ibu dan guru, terutama kepada perempuan merupakan penghargaan terhadap martabat perempuan. Tugas ini menuntut kesadaran akan luhurnya panggilan perempuan sebagai ibu dan guru. Perempuan yang menghayati dan membagikan cinta sejati kepada suami dan anak-anak, bertanggung jawab dengan seluruh kewajiban sebagai ibu dan melakukan kewajiban dengan penuh kasih. Gereja menegaskan bahwa, “orang tua memperoleh kemampuan untuk memiliki pengaruh yang lebih dalam dan lebih efektif untuk pendidikan anak-anak mereka.”

Tantangan Penghayatan Dimensi Keibuan dan Keperawanan

Pada masa modern ini, tantangan utama untuk menghayati dimensi keibuan dan keperawanan adalah berkurangnya kesadaran akan martabat dan keluhuran hidup sebagai citra Allah (Bradshaw, 2010). Manusia kurang mampu menyadari citra Allah dalam dirinya, hidup manusia adalah milik Allah dan seksualitas sebagai laki-laki dan perempuan sebagai “hadiah” khusus dari Allah. Secara kodrati, laki-laki dan perempuan mempunyai unsur kesatuan dan ketertarikan satu sama lain. Oleh karena itu, kenikmatan dan perwujudan cinta melalui hubungan seksual harus dalam suatu perkawinan suci. Allah melarang hubungan seks yang dilakukan sebelum perkawinan dan bila hal itu dilakukan merupakan perbuatan zinah (Hershberger, 2008).

Keibuan merupakan sebagai fakta dan fenomena manusia yang dapat sungguh diterangkan berdasarkan kebenaran mengenai pribadi manusia. Dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*, kepenuhan perempuan sebagai pribadi yang akan menjadi seorang ibu (keibuan) atau tetap perawan (keperawanan). Bunda Maria adalah sebagai inspirasi bagi kaum perempuan untuk menjadi seorang ibu dan yang menjadi tanda kepenuhan kesempurnaan dari apa yang menjadi sifat seorang perempuan dan menjadi ciri kewanitaan-Nya (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Sebagai ibu, istri dan pelayan dalam persekutuan iman serta sebagai perawan dan sekaligus ibu, tidak hanya taat kepada Sabda Allah, tetapi juga menjadi pelayan iman, guru atau teladan bagi anak-anaknya serta pelayan bagi sesama (Welker, 2021). Kodrat perempuan sebagai ibu harus menampakkan kualitas-kualitas yang lemah lembut, penuh perhatian, tulus memberi dan merawat, hangat dan menghidupkan, pembawa damai dan menyejukkan, seperti seorang ibu yang penuh kasih atau pun sebagai perawan yang saleh (Teresa, 2006).

Menjadi ibu adalah sebuah anugerah dan sebagai panggilan untuk kehidupan. Maka dengan demikian, kasih sayang yang diberikan seorang ibu dengan tulus hati merupakan suatu anugerah yang luar biasa. Gereja secara istimewa “memperhatikan kaum perempuan, hak-hak serta peranan mereka dalam keluarga dan masyarakat”. Dengan demikian, Gereja mengundang perlunya sikap yang pantas untuk menghargai dan mengapresiasi panggilan perempuan sebagai ibu (Iswanti, 2000).

Tugas ibu dalam kehidupan keluarga yaitu, mengatur tata laksana rumah tangga menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan mengurus pasangannya serta memberi perhatian dan kasih sayang pada anggota keluarganya, sehingga kondisi rumah tangga menjadi teratur dan rapi (Naibaho, 2023). Karena saat ini kebanyakan ibu-ibu sibuk dengan main media sosial, dan malas mengurus rumah dan anaknya, sehingga pada saat ini ada banyak keluarga yang di dalam rumahnya ada seorang pembantu. Adanya seorang pembantu karena ibu dalam rumah tangga malas dalam pekerjaan rumah maupun mengurus anak-anaknya. Dia lebih mementingkan

kesenangannya sendiri daripada mengurus rumah, suami dan anak-anaknya. Dengan demikian hendaknya seorang ibu memahami tugas dan perannya dalam keluarga sehingga terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia (Paus Yohanes Paulus II, 1981).

Berdasarkan Injil juga arti keperawanan diperkembangkan dan dimengerti secara lebih baik sebagai suatu panggilan bagi kaum wanita juga, dimana martabat mereka, seperti yang terjadi pada perawan dari Nazaret, mendapat peneguhannya. Maka dalam hal ini ada juga kaum wanita lebih memilih keperawanannya demi kerajaan Allah dibandingkan dengan menikah. Karena itu juga merupakan suatu panggilan dari kaum perempuan (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia adalah citra Allah yang memiliki martabat yang luhur. Pria dan wanita merupakan ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama dengan segala perbedaan dan keunikan yang melekat dalam diri masing-masing. Demikian halnya dengan wanita dengan segala keunikan dan peranan yang melekat dalam diri sebagai pribadi yang dapat mengandung dan melahirkan generasi baru. Gereja menyerukan agar setiap orang hendaknya merefleksikan dan memahami keunikan dari wanita, terutama semakin menghargai dimensi keibuan dan keperawanan dalam kehidupan manusia, serta panggilan wanita sebagai citra Allah dan merenungkannya. Wanita juga harus memahami peran serta tugas dan tanggung jawab sesuai dengan panggilan sebagai ibu rumah tangga atau biarawati. Panggilan dan pilihan wanita sebagai ibu rumah tangga atau biarawati merupakan pilihan bebas yang mengarahkan wanita menuju keutuhan martabat sebagai citra Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J. C. (2014). *Biblical dan Theological Foundation of the Family: Domestic Church*. The Catholic University of America Press.
- Black, S. E. (2018). *Glorious Truths About*. Perjanjian Komunikasi.
- Bradshaw, J. M. (2010). *In God's Image and Likeness: Ancient and Modern Perspectives on the Book of Moses*. Eborn.
- Deely, B. W. (Ed.). (2014). *Pope John Paul II Speaks on Women*. The Catholic University of America Press.
- Edison. (2003). *Perempuan Menurut Pandangan Edith Stein*. Dioma.
- Egonsson, D. (1998). *Dimensions of Dignity: The Moral Importance Being Human*. Kluwer Academic Publishers.

- Gloria. (2016). *Missional Motherhood*. Agen Sastra Wohlgemuth Associates.
- Hershberger, A. (2008). *Seksualitas Pemberian Allah*. Gunung Mulia.
- Hogan, R. M., & Levoir, J. M. (1985). *Covenant of Love: Pope John Paul II on Sexuality, Marriage, and Family in the Modern World With a Commentary on Familiaris Consortio*. Doubleday, Inc.
- Hollenbach, D. (2015). *Human dignity in Catholic thought* (pp. 250–259). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511979033.031>
- Iswanti. (2000). *Kodrat yang Bergerak*. Kanisius.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2016). *Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983)* (Sekretariat KWI (Trans.)). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Lie, A. (2007). *Kudidik Diriku Demi Anakku*. Dioma.
- Maloney, G. A. (1990). *Maria Rahim Allah*. Kanisius.
- Naibaho, Megawati, Antonius Sipahutar (2023). Perempuan Penyandang Disabilitas dan Hubungannya dengan Teologi Belas Kasih Katolik. *Studia Philosophica et Theologica*, xx(xx).
- Naibaho, Megawati (2023). The Investigating the Oppression of Toba Batak Women: Call for Empowerment and Woman Leadership. *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 23(No. 1), 156–174. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.518>
- O'Murchu, D. (2005). *Consecrated Religious Life the Changing Paradigm*. Claretian Publications.
- Paus Yohanes Paulus II. (1981). *Seruan Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern (Familiaris Consortio)* (R.Hardawiryana (Trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II (2005). *Peranan Keluarga Dalam Dunia Modern (Familiaris Consortio)* (Hardawiryana (Trans. 30th ed.) KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2010). *Surat Apostolik Tentang Martabat Kaum Wanita (Mulieris Dignitatem)* (Konraad Ujan (Trans.); 32nd ed.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2011). *Anjuran Apostolik tentang Keluarga (Familiaris Consortio)* (R. Hardawiryana (Trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Raharso, C. (2006). *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Dioma.
- Richard M. Gula, S. S. (1989). *Reason Informed by Faith Foundations of Catholic Morality*. Paulist Press.
- Rubiyatmoko, R. (2011). *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius.
- Servatius, Y. (2019). *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik*. Kanisius.

- Sinaga, Fransiskus T. (2016). Perempuan dalam Pandangan Gereja Suatu Refleksi Moral. *Magistra Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral*, V(1).
- Teresa, M. (2006). *Geliat Membela Martabat Perempuan*. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Welker, M. (2021). *In God's image: an anthropology of the spirit* (D. W. Stott (Trans.)). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Yap, E. C. (2016). Aesthetic Rhinoplasty for Southeast Asians. In H. R. Jin. (Ed.), *Aesthetic Plastic Surgery of the East Asian Face*. Thieme.